

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan penafsiran data yang telah ada. Sedangkan, saran-saran diberikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat membantu terlaksananya kegiatan pengajaran dengan baik.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pengandaian adalah ungkapan yang ditandai oleh kata tertentu, memiliki makna syarat atau pengandaian yang kemungkinannya bisa terjadi ataupun tidak terjadi dan merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kedudukan klausa induk dan klausa bawahan. Makna ‘syarat’ dari ‘pengandaian’ hampir sama. Bedanya adalah bahwa ‘syarat’ dapat saja terpenuhi, sedangkan ‘pengandaian’ hampir tidak mungkin terpenuhi. Bentuk ungkapan pengandaian dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan konjungsi *jika, kalau, apabila, andaikata, asal, asalkan, jikalau, sekiranya, dan seandainya*.
2. Bentuk pengandaian bahasa Jepang atau yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan *jouken bun* adalah bentuk yang dipakai sebagai predikat dari anak kalimat dalam suatu kalimat majemuk, dimana anak kalimat itu merupakan sebuah frase keterangan atau juga frase sambung, biasanya terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Dalam bahasa Jepang, bentuk pengandaian yang ada adalah *To* 「と」, *Ba* 「ば」, *Tara* 「たら」 dan *Nara* 「なら」. Adapun jenis-jenis kalimat pengandaian dalam bahasa Jepang secara umum:
 - a. *Katei jouken* / menunjukkan kondisi pengandaian
 - b. *Hanjijitsuteki jouken* / menunjukkan kondisi anti factual

Rianny Puspitasari, 2014

Ungkapan Pengandaian ~と; ~ば, ~たら; ~なら Dalam Bahasa Jepang dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. *Kakutei jouken* / menunjukkan kondisi kepastian
 - d. *Jijitsuteki jouken* / menunjukkan kondisi factual.
3. Hasil dari padanan bentuk pengandaian bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dari novel “Botchan”:

Bentuk pengandaian ~と: apabila, jika, kalau

Bentuk pengandaian ~ば: apabila, jika, kalau dan seandainya

Bentuk pengandaian ~たら: apabila, jika, kalau dan seandainya

Bentuk pengandaian ~なら: apabila, jika, kalau dan seandainya

Konjungsi yang bermakna persyaratan, antara yang satu dengan yang lain bisa saling substitusi, namun hal ini pun bisa ditentukan dari nuansa yang terkandung dalam kalimat, konjungsi ‘apabila’ dan ‘jika’ mengandung nuansa lebih formal, sedangkan ‘kalau’ cenderung lebih netral. Adapun ‘seandainya’ bermakna sesuatu yang yang kemungkinannya kecil bahkan hampir tidak mungkin terjadi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu ditingkatkan dan ditindaklanjuti. Penulis banyak mendapatkan hal baru yang dapat bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Jepang dan untuk penelitian selanjutnya. Hal-hal tersebut terangkum dalam saran-saran berikut ini:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, semakin berhati-hati dengan penggunaan ungkapan pengandaian baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, karena masing-masing ungkapan pengandaian memiliki banyak makna dan berbeda-beda.
2. Dalam penelitian ini, sumber yang dipakai hanya satu novel. Agar lebih kuat dan mendalam, penelitian berikutnya bisa mengambil dari jumlah novel yang lebih banyak dan variatif namun tetap dengan terjemahannya.

Rianny Puspitasari, 2014

Ungkapan Pengandaian ~と; ~ば; ~たら; ~なら Dalam Bahasa Jepang dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Penelitian selanjutnya semoga bisa dikembangkan untuk mengetahui bagaimana penguasaan mahasiswa dalam ungkapan pengandaian bahasa Jepang dan juga penguasaan mereka dalam memadankan ungkapan pengandaian bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian hal ini bisa berkontribusi dalam bidang pendidikan agar bisa diketahui urutan bentuk pengandaian dari yang paling mudah berlanjut ke bentuk pengandaian yang paling sulit untuk diajarkan kepada mahasiswa.

